

STRATEGI SEKOLAH DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA SEKOLAH MELALUI KETELADANAN

Afriani Salman

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Simeulue Aceh, Aceh, Indonesia

afriani.s@stitsimeulueaceh1.ac.id

Abstract

Received: 02-03-2022

Accepted: 03-03-2022

Published: 20-03-2022

Keywords: strategy; strengthening character education; school culture.

Introduction: Strengthening Character Education (PPK) is a government program in the last decade which is expected to be able to overcome the problems of morality for the nation's children. Character strengthening education based on school culture as an approach that is believed to have a significant influence on strengthening student character, by pursuing habits in schools that can support strengthening student character. This study describes the important role of teachers as educators in instilling character values in students based on school culture through example.

Purpose: The purpose of this research is to realize the nation's children with high character and morality, it takes the right and mature strategy so that the goals of character education can be realized. **Methods:** The method used in this research is descriptive-qualitative method with a literature approach. **Results:** Based on data analysis from books and scientific articles as well as other relevant documents, it was found that the analysis results that character formation begins with seeing, observing, then imitating and shaping into character, this indicates that strengthening character education requires an exemplary figure from a teacher as role models. **Conclusion:** The right strategy that teachers can do is create a school culture through teacher example which is integrated into 5 character values as follows: Religious, Nationalists, Independent, Integrity.

Abstrak

Kata kunci: strategi; penguatan pendidikan karakter; budaya sekolah; keteladanan

Pendahuluan: Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan program pemerintah dalam dekade terakhir ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan moralitas anak bangsa. Pendidikan Penguatan Karakter berbasis budaya sekolah sebagai sebuah pendekatan yang diyakini dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penguatan karakter siswa, dengan mengupayakan kebiasaan-kebiasaan di sekolah yang dapat mendukung penguatan karakter siswa. Kajian ini mendeskripsikan tentang peran penting guru sebagai pendidik dalam penanaman nilai karakter terhadap anak didik berbasis budaya sekolah melalui keteladanan. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini untuk mewujudkan anak bangsa yang berkarakter dan bermoralitas tinggi dibutuhkan strategi yang tepat dan matang sehingga

tujuan dari pendidikan karakter itu dapat terwujud. **Metode:** Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode *dekriptif-kualitatif* dengan pendekatan kepustakaan. **Hasil:** Berdasarkan analisis data dari buku dan artikel ilmiah serta dokumen lainnya yang relevan, maka ditemukan hasil analisis bahwa Pembentukan karakter diawali dari melihat, mengamati, kemudian meniru dan membentuk menjadi karakter, hal ini mengindikasikan bahwa penguatan pendidikan karakter membutuhkan sosok keteladanan dari seorang guru sebagai *role model*. **Kesimpulan:** Strategi yang tepat yang dapat guru lakukan yaitu menciptakan budaya sekolah melalui keteladanan guru yang terintergrasi ke dalam 5 nilai karakter sebagai berikut: Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong-royong, Integritas.

Corresponding Author: Afriani Salman

E-mail: iapsalman@gmail.com



PENDAHULUAN

Berbicara tentang pendidikan berarti berbicara tentang karakter manusia. Dikatakan demikian karena proses pendidikan pada dasarnya adalah upaya dalam membentuk karakter manusia itu sendiri. Membangun karakter bangsa bukanlah perkara yang mudah, namun perlu proses yang panjang, waktu yang lama, biaya yang besar, dan pemikiran yang cerdas, serta keterlibatan seluruh lapisan masyarakat.

Era globalisasi yang bercirikan persaingan bebas dan keunggulan, serta didukung oleh teknologi informasi modern, ternyata memberikan tantangan besar bagi dunia pendidikan dalam pembangunan karakter bangsa. Salah satu tantangan tersebut menurut Nata adalah adanya penjajahan dalam bidang kebudayaan, dengan maraknya nilai-nilai budaya barat yang bercorak hedonistik, materialistik, pragmatis, dan sekuleristik (Nata, 2015). Ia pun menambahkan bahwa nilai-nilai moral, akhlak mulia, spiritual, dan transendental semakin diabaikan dan terpinggirkan oleh masyarakat Indonesia (Nata, 2015).

Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah dengan munculnya gagasan pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Pendidikan Karakter merupakan gerakan nasional sebagai upaya memperkuat karakter peserta didik dengan mengembalikan marwah pendidikan Ki Hajar Dewantara, yakni olah hati, olah rasa, olah karsa dan olah raga, sebagaimana tertuang dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Karakter, disebutkan Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Kemendikbud, 2017).

Bambang Dalyono dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penumbuhan pendidikan karkater dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Dalyono & Lestariningsih, 2016).

Namun wajah pendidikan saat ini seperti telah jauh dari ruhnya, sehingga cenderung menghasilkan manusia yang jauh dari nilai moralitas dan akhlak mulia serta nilai kesopanan dalam bersikap, bergaul dan bertingkah laku. Sehingga kerap kali kita menemukan anak didik yang meremehkan guru. Guru di mata mereka tak ubahnya seorang teknisi, bukan pendidik. Akibatnya kewibawaan dan karisma guru pun tereduksi sedikit demi sedikit ditelan zaman era globalisasi.

Harus diakui bahwa, fenomena di atas, tidak sepenuhnya kesalahan terletak pada anak didik, akan tetapi terkadang sikap dan prilaku gurulah yang mempengaruhi terciptanya

kesan negatif bagi anak didik, baik dalam proses belajar mengajar atau di luar proses belajar mengajar, baik terhadap pribadinya maupun bidang studi yang diajarkannya. Hal ini terkait erat dengan tereduksinya konsep keteladanan yang seharusnya dimiliki dan senantiasa diimplementasikan oleh guru.

Keteladanan merupakan cara yang paling efektif dalam membentuk perilaku moral, spiritual dan sosial anak didik. Seorang pendidik adalah figur panutan yang akan ditiru segala aspek terangnya baik tutur kata maupun perbuatannya. Meskipun fitrah anak didik suci dalam arti jiwa anak memiliki potensi-potensi yang cenderung kepada perbuatan baik, ia tetap tidak akan mampu mewujudkan potensi itu tanpa secara langsung menyaksikan contoh kebaikan nilai moral seseorang yang dianggap sebagai model bagi dirinya (Untung, 2013).

Oleh karena itu untuk mewujudkan anak bangsa yang berkarakter dan bermoralitas tinggi dibutuhkan strategi yang tepat dan matang sehingga tujuan dari pendidikan karakter itu dapat terwujud dengan menciptakan budaya sekolah yang kondusif sebagai salah satu basis pendidikan karakter. Dan salah satu strategi yang efektif menurut pandangan penulis adalah melalui keteladanan. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik membahas masalah Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah melalui keteladanan.

Penelitian senada oleh Nurchaili dalam jurnalnya Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru (Nurchaili, 2010). Dan dari hasil penelitiannya menyimpulkan Pertama, Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Kedua, Pendidikan karakter tidak hanya membutuhkan teori atau konsep semata. Ketiga, Karakter merupakan perilaku (*behaviour*), bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik, maka harus diteladankan bukan hanya diajarkan; Keempat, Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah lebih tepat melalui pendekatan modeling, keteladanan (*uswah*) yang dilakukan oleh guru. Kelima, Keteladanan guru perlu diciptakan karena gurulah sebagai tokoh sentral yang setiap saat menjadi perhatian peserta didik di sekolah.

Aspek yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini adalah *pertama* peneliti mengambil titik fokus pada pendekatan berbasis budaya sekolah, *kedua* peneliti mengkaji strategi yang dapat dilakukan guru yang sebagai teladan dalam membentuk karakter anak didik melalui budaya sekolah.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, dimana penulis menggunakan data sekunder yang didapatkan melalui artikel ilmiah maupun dokumen yang relevan, yang kemudian data yang telah didapatkan dianalisis dan selanjutnya menghasilkan penjelasan dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi data dan verifikasi data. Reduksi data dalam hal ini menyeleksi semua data melalui penyederhanaan data yang sesuai dengan topic bahasan, kemudian dilakukan kategorisasi data terhadap data yang sudah direduksi. Tahapan terakhir yaitu verifikasi data data dimana berupaya menarik konklusi yang merupakan interpretasi penulis terhadap data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia di definisikan sebagai tabiat, sifat-sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bias berarti huruf, angka, ruang, symbol khusus yang adapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak (Indonesia, 2011).

Karakter mengacu kepada tabi'at (kebiasaan) seseorang yang langsung didorong (*drive*) oleh otak. Sedangkan moral mengacu kepada pengetahuan seseorang terhadap hal

baik atau buruk. Megawangi menambahkan bahwa istilah karakter berarti pula akhlak dan berasal dari Bahasa Arab yaitu kata al-Khuluq artinya tabiat atau kebiasaan melakukan kebaikan. Sementara Douglas berpendapat karakter sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat ([Samani & Hariyanto, 2013](#)).

Selanjutnya dapat disimpulkan dari pendapat para pakar di atas bahwa karakter adalah sifat yang tertanam dalam diri manusia dan teraktualisasikan dalam ucapan dan perbuatannya saat berinteraksi dengan lingkungannya.

Adapun Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak ([Samani & Hariyanto, 2013](#)). Soegeng mendefinisikan pendidikan sebagai proses internalisasi (pembatinan) nilai-nilai kemanusiaan. Internalisasi nilai-nilai terjadi melalui proses transformasi, pewarisan dan pengembangan kepada generasi penerus dan pengembang ([Soegeng & Ghufon, 2013](#)).

Jika pengertian pendidikan di atas dihubungkan satu dengan yang lainnya, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses pendewasaan jiwa, pikiran dan tubuh seseorang dengan internalisasi nilai-nilai kemanusiaan melalui metode pewarisan, transfer dan transformasi.

Pendidikan selayaknya dapat menempatkan karakter berdampingan dengan intelektual sebagaimana amanat dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pasal 3 bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari sering dipakai untuk menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan etika dan norma-norma. Menurut kemendiknas dalam panduan pelaksanaan pendidikan karakter menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Sementara menurut Agus Wibowo pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara ([Wibowo, 2012](#)).

Secara terminologi, istilah pendidikan karakter dipelopori oleh Thomas Lickona telah dikenal sekitar tahun 1900-an. Dalam bukunya yang berjudul "Educations for Character", Lickona menyebutkan bahwa pendidikan karakter mengandung tiga aspek utama, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan ([Lickona, 2016](#)). Lickona mendefinisikan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk tingkah laku seseorang menjadi lebih baik dan terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter mengarah pada tiga domain pendidikan (kognitif, afektif dan psikomotorik) seseorang sesuai nilai-nilai baik yang sesuai dengan norma. Dengan kata lain, seseorang dikatakan berkarakter jika nilai kebaikan yang sudah diketahuinya tertanam dalam jiwa dan mampu dilaksanakan.

Nata dalam bukunya menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam Al-Qur'an dan Al-Sunah adalah pendidikan pembiasaan, pendarah dagingan, praktik, internalisasi dan transformasi nilai-nilai yang baik ke dalam diri seseorang ([Nata, 2015](#)). Lebih lanjut Nata juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter secara sederhana membentuk tabiat, perangai, watak dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan dan perbuatan dan menampakkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan dengan mudah atas kemauan sendiri, orisinil dan ikhlas semata karena Allah SWT ([Nata, 2015](#)).

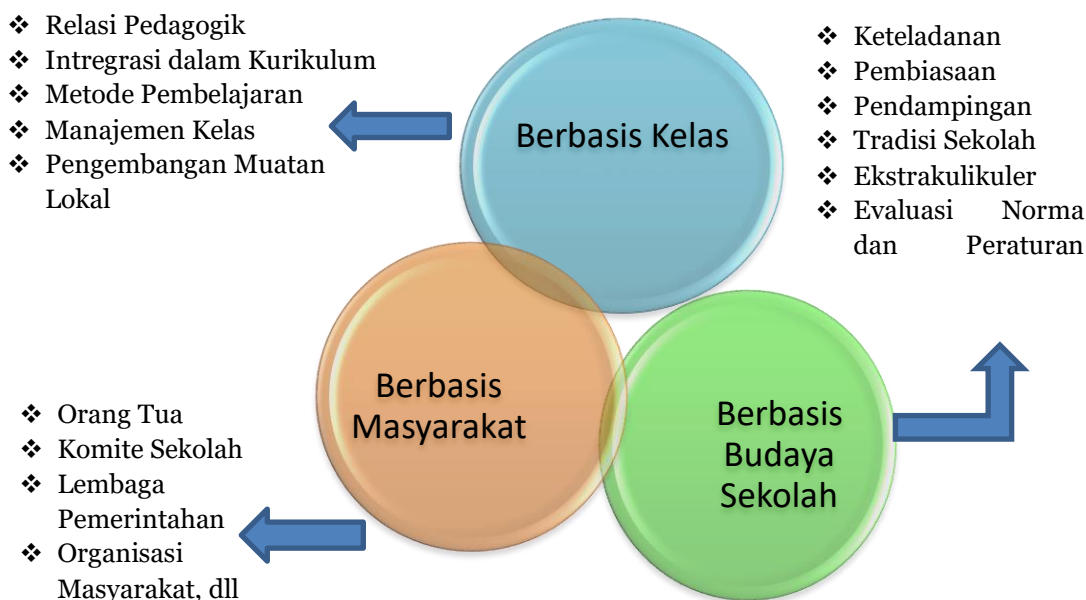
2. Nilai karakter yang dikembangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Adapun nilai yang dikembangkan dalam gerakan penguatan pendidikan karakter di kelompokkan ke dalam lima nilai yang dianggap sebagai nilai penting yang perlu diterapkan dalam setiap proses pendidikan, dimana nilai-nilai ini saling berkaitan dan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan. Lima nilai tersebut sebagai berikut:

- 1) Religius, meliputi tiga dimensi relasi sekaligus; hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai-nilai karakter yang masuk dalam nilai religius yaitu Beriman dan Bertaqwa, Bersih, Toleransi, dan Cinta Lingkungan.
- 2) Nasionalis, merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa. Nilai ini mencakup nilai Cinta Tanah Air, Semangat Kebangsaan, dan Menghargai Kebhinekaan.
- 3) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Nilai ini mencakup Kerja Keras, Kreatif, Disiplin, Berani, dan Pembelajar.
- 4) Gotong royong, yaitu tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada yang membutuhkan. Cakupan nilai ini adalah Kerjasama, Solidaritas, Saling Menolong, dan Kekeluargaan.
- 5) Integritas, karakter ini membentuk seseorang untuk dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan integritas moral. Nilai ini mencakup Kejujuran, Keteladanan, Kesantunan, dan Cinta Pada Kebenaran.

3. Pendekatan dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Sebagaimana yang tertuang dalam Pasal 6 (1) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018, tentang pelaksanaan PPK di sekolah, bahwa Pelaksanaan Penguatan Pendidikan karakter meliputi tiga basis pendekatan, yakni: berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Adapun implementasi dari ketiga basis pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Pendekatan PPK

a. Pendekatan Berbasis Kelas (Pasal 6 (2)), dilakukan dengan cara:

- 1) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum;

- 2) Merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran/pembimbingan sesuai dengan karakter peserta didik;
 - 3) Melakukan evaluasi pembelajaran/ pembimbingan; dan
 - 4) Mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.
- b. Pendekatan Berbasis Budaya Sekolah (Pasal 6 (3)) dilakukan dengan cara:
- 1) menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah;
 - 2) memberikan keteladanan antar warga sekolah;
 - 3) melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah;
 - 4) membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah;
 - 5) mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah;
 - 6) memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi; dan
 - 7) khusus bagi peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah diberikan ruang yang luas untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Pendekatan Berbasis Masyarakat (Pasal 6 (4)), dilakukan dengan cara:
- 1) Memperkuat peranan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan dan Komite Sekolah sebagai lembaga partisipasi masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip gotong royong;
 - 2) Melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber belajar seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, alumni, dunia usaha, dan dunia industri; dan
 - 3) Mensinergikan implementasi PPK dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga informasi

4. Strategi Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah

a. Pengertian Budaya Sekolah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi, adat istiadat. Kemdiknas mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan sistem berfikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (belief) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berfikir, nilai, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya.

Adapun Budaya Sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi (Koesoema, 2018). Peserta didik berinteraksi dengan sesama, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antara tenaga kependidikan, antara tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah. Kultur sekolah ibarat nyawa manusia, yang membuat raga bergerak dan hidup (Nugroho, 2013). (Daryanto, 2015) mendefinisikan budaya sekolah sebagai nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan. Musfah menyimpulkan budaya sekolah sebagai pengetahuan (sikap dan perilaku) dan hasil karya cipta komunitas sekolah yang berusaha ditransformasikan kepada peserta didik dan menjadi pedoman dalam tindakan komunitas sekolah (Musfah, 2015). Beberapa definisi di atas, menyimpulkan bahwa budaya sekolah adalah nilai, falsafah, norma, dan kebijakan yang diciptakan, disepakati, dan dianut semua unsur sekolah, yang selanjutnya diimplementasikan melalui interaksi, kegiatan, dan pembiasaan yang dilaksanakan selama di sekolah.

b. Strategi Penguatan Pendidikan Karakter

Menurut Wibowo proses pembentukan karakter melalui tahapan seperti pada skema berikut: (Wibowo, 2012)



Gambar 2. Tahap Pembentukan Karakter

Skema di atas menjelaskan bahwa proses pembentukan karakter diawali dengan melihat. Prilaku yang muncul kemudian baik atau buruknya berawal dari proses melihat, mengamati, mengingat, meniru dan menyimpannya dalam memori, kemudian mengeluarkannya kembali menjadi prilaku sesuai dengan apa yang sudah tersimpan dalam memori sebelumnya. Ketika lingkungan sekolah di setting dengan budaya yang baik, interaksi yang baik antar guru dengan rekan sejawat juga dengan anak didik, lingkungan yang bersih, pakaian yang rapi, individu sekolah yang disiplin, prilaku yang baik dan segala hal yang baik dimana hal baik tersebut dilakukan secara konsisten dan terus menerus maka anak didik senantiasa akan terus melihat yang baik-baik kemudian menyimpan hal yang baik tersebut dalam memori mereka kemudian membentuk karakter yang baik bagi anak didik.

Penguatan pendidikan karakter sangat membutuhkan sosok yang bisa menjadi teladan, dan sosok teladan utama yang dapat ditemukan anak didik di lingkungan sekolah adalah guru. Prilaku sehari-hari guru menjadi sumber pengamatan anak didik yang utama. Semakin dekat dan nyata contoh teladan yang dapat dilihat oleh anak didik maka semakin efektiflah pendidikan karakter tersebut, karena anak didik lebih butuh contoh nyata dari pada contoh yang tertulis dalam buku (Nurchaili, 2010). Nasih Ulwan dalam bukunya juga menyebutkan bahwa masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak (Nashih'Ulwan, 2012).

Adapun bentuk-bentuk keteladanan guru dalam penguatan pendidikan karakter anak didik dapat dideskripsikan seperti table berikut:

Tabel 1. Bentuk Keteladanan Guru

Nilai PPK	Bentuk keteladanan
Religius	Guru berpakaian Rapi sesuai norma Agama, membiasakan beribadah seperti Shalat di Sekolah, membiasakan mengucapkan salam ke sesama rekan sejawat
Nasionalis	Guru membiasakan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, rutin mengikuti upacara bendera
Mandiri	Guru membiasakan tepat waktu dalam mengajar, menunjukkan sikap semangat dan antusias dalam pembelajaran, menyelesaikan tugas - tugas keguruannya, menunjukkan rasa cinta kebersihan
Gotong-royong	Guru menunjukkan sikap peduli dan membantu ke sesama rekan kerjanya
Integritas	Guru menunjukkan sikap ikhlas dan tulus dalam mengajar, menunjukkan sikap jujur, dan memperlakukan anak didik secara adil, santun dan lemah lembut.

KESIMPULAN

Sekolah diumpakan sebagai tanah subur tempat untuk menanamkan berbagai hal salah satunya adalah nilai karakter yang baik. Penanaman nilai karakter pada anak didik bukanlah perkara mudah semudah membalik telapak tangan. Ada proses, strategi, waktu, tenaga dan kerjasama yang menyertainya.

Pembentukan karakter diawali dari melihat, mengamati, kemudian meniru dan membentuk menjadi karakter, hal ini mengindikasikan bahwa penguatan pendidikan

karakter membutuhkan sosok keteladanan dari seorang guru sebagai *role model*. Kebutuhan anak didik akan figure teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Kecenderungan meniru apa yang anak didik lihat menuntut guru selaku manusia dewasa dalam lingkungan sekolah untuk senantiasa menjadi rujukan nyata dari nilai karakter itu sendiri.

Bentuk-bentuk keteladanan yang dapat diintegrasikan dalam 5 nilai karakter tersebut adalah : **1) Religius**, Guru berpakaian Rapi sesuai norma Agama, membiasakan beribadah seperti Shalat di Sekolah, membiasakan mengucapkan salam ke sesama rekan sejawat, **2) Nasionalis**, Guru membiasakan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, rutin mengikuti upacara bendera, **3) Mandiri**, Guru membiasakan tepat waktu dalam mengajar, menunjukkan sikap semangat dan antusias dalam pembelajaran, menyelesaikan tugas - tugas keguruannya, **4) Gotong-royong**, Guru menunjukkan sikap peduli dan membantu ke sesama rekan kerjanya, **5) Integritas**, Guru menunjukkan sikap ikhlas dan tulus dalam mengajar, menunjukkan sikap jujur, dan memperlakukan anak didik secara adil, santun dan lemah lembut.

BIBLIOGRAFI

- Dalyono, Bambang, & Lestariningsih, Enny Dwi. (2016). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial Dan Humaniora*, 3(2, Oktober), 33–42. [Google Scholar](#)
- Daryanto, Hery Tarno. (2015). Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah. *Yogyakarta: Gava Media*. [Google Scholar](#)
- Indonesia, Republik. (2011). Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Jakarta: PT. Gramedia*. [Google Scholar](#)
- Kemendikbud, R. I. (2017). Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter. *Jakarta. Peraturan Presiden (Perpres) Nomor, 87*. [Google Scholar](#)
- Koesoema, Doni. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Kelas. *Yogyakarta: PT. Kanisius*. [Google Scholar](#)
- Lickona, Thomas. (2016). Persoalan karakter: Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya. *Jakarta: Bumi Aksara*. [Google Scholar](#)
- Musfah, Jejen. (2015). *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Kencana. [Google Scholar](#)
- Nashih'Ulwan, Abdullah. (2012). *Pendidikan anak dalam Islam*. Penerbit Insan Kamil Solo. [Google Scholar](#)
- Nata, Abudin. (2015). Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia Cet, XIII, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. [Google Scholar](#)
- Nugroho, Benedictus Widi. (2013). Teacher as an Instructional Leader: mendidik dengan jernih hati dan terang budi. *Yogyakarta: Kanisius*. [Google Scholar](#)
- Nurchaili, Nurchaili. (2010). Membentuk Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 233–244. [Google Scholar](#)
- Samani, Muchlas, & Hariyanto. (2013). *Pendidikan karakter konsep dan model*. PT Remaja Rosdakarya. [Google Scholar](#)
- Soegeng, A. Y., & Ghufro, Kasihadi. (2013). *Landasan Pendidikan Karakter*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press. [Google Scholar](#)
- Untung, Slamet. (2013). Muhammad Sang Pendidik. *Semarang: CV. Pustaka Rizky Putra*. [Google Scholar](#)
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa ber peradaban*. Pustaka Pelajar. [Google Scholar](#)